

Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak	ISSN Cetak : 2477-4715	Diterima : 20 Januari 2017
Vol. 3 (1), 2017	ISSN Online : 2477-4189	Direvisi : 15 Maret 2017
DOI:-		Disetujui : 25 April 2017

Available online on: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>

Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan *Habit-Forming* pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Risa Alfiyah Ulfa  
Prodi PIAUD Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
E-mail: [risaalfiyahulfa@gmail.com](mailto:risaalfiyahulfa@gmail.com)

Ahmad Arifi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [ahmad.arifi@uin-suka.ac.id](mailto:ahmad.arifi@uin-suka.ac.id)

### Abstract

*This study is based on the phenomenon that education of the Qur'an in the Muslim community is lower. And its actualization into formal and non formal education is needed, one of them through habit-forming activity. This study aims to determine the actualization of education of the Qur'an through habit-forming activities and its implications for reading al-Qur'an ability in TK al-Kautsar Durisawo Ponorogo. This research is qualitative with psychological approach using behaviorism theory of learning. and data collecting proses using interviews, observation, documentation studies, and triangulation. The result of this research is known that the actualization of education of al-Qur'an through habit-forming activity in kindergarten Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, such as in the meaning of recitations more emphasize the concept of reading in tahqiq. In the meaning of tadabbur, there is the provision of Islamic stories. In the meaning of tahfidz, it is limited to memorizing short letters contained in juz 'Amma. In the meaning of practice, habituation utter and answer greetings. In the meaning of nurturing, applied through the practice of praying fardhu congregation who always memorized the prayer readings, especially the letter al-Fatihah. The implication, learners confident, firm, meticulous in reading hijaiyah letters, strengthen memorization of learners, especially letter al-Fatihah. The habit of praying sunnah dhuha in congregation to form an independent attitude in applying the al-Fatihah letters.*

**Keywords:** Educational Qur'an, Habit-Forming, Early Childhood

### Abstrak

Penelitian ini berdasarkan fenomena bahwa pendidikan al-Qur'an dalam komunitas muslim semakin rendah. Sehingga perlu keseriusan dalam mengaktualisasikan kedalam pendidikan formal maupun non formal salah satunya melalui kegiatan *habit-forming*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* serta implikasinya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an di TK al-

Kautsar Durisawo Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi dengan menggunakan teori belajar behaviorisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, diantaranya dalam makna tilawah lebih menekankan konsep membaca secara *tahqiq*. Dalam makna *tadabbur*, adanya pembiasaan pemberian cerita Islami. Dalam makna *tahfidz*, terbatas pada hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 'Ammah. Dalam makna mengamalkan, pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam. Dalam makna memelihara, diterapkan melalui praktik sholat fardhu berjamaah yang selalu menghafalkan bacaan-bacaan shalat terutama surat al-Fatihah. Implikasinya, peserta didik percaya diri, tegas, teliti dalam membaca huruf hijaiyah, menguatkan hafalan peserta didik, khususnya surat al-Fatihah. Pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat al-Fatihah.

**Kata kunci:** Pendidikan Al-Qur'an, *Habit-Forming*, Anak Usia Dini

## Pendahuluan

أَبُو أَوْلَادِكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبري)

"Didiklah anakmu-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an." (HR Thabrani) (Muhammad Bin Ismail Al-Amir Shon'ani, 2011: 467)

Berangkat dari hadits Nabi Muhammad saw di atas, Usia anak-anak adalah masa di mana segala sesuatu dengan mudah dibentuk dan sangat menentukan bagaimana selanjutnya dimasa yang akan datang. Dunia pendidikan mendapatkan peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi-potensi anak. Salah satu pendidikan yang penting dalam pembangunan anak-anak ialah pendidikan al-Qur'an. Membangun pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak mampu menanamkan ruh Islam dalam diri mereka. Kemahiran membaca, menghafal dan menguasai maknanya merupakan titik tolak kepada kemajuan mereka dalam memahami keseluruhan Islam itu sendiri. Oleh itu, pendidikan ini perlu diberi perhatian sejak kecil agar anak mempunyai kemampuan untuk membaca al-Qur'an seterusnya menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan al-Quran seperti ilmu tajwid. Hal ini akan memandu anak-anak untuk mempunyai kecintaan terhadap Islam dan perjuangannya.

Dalam bukunya Ahmad Syarifuddin, terdapat beberapa pendapat dari para pemikir Islam yang menunjuk pentingnya pendidikan al-Qur'an untuk anak usia dini. Dengan pendidikan al-Qur'an sejak dini, fitrah suci anak niscaya dapat dilestarikan dengan baik. Kahanifan anak di sektor keberagamannya akan eksis dengan kitab suci tersebut (Ahmad Syarifuddin, 2004: 11). Konsep pendidikan al-Qur'an yang apabila ditanamkan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai tonggak utama terbentuknya mental dan kepribadian anak sehat dan merupakan salah satu stimulasi pengembangan potensi

anak (Rini Astuti, 2013: 351). Dengan mendidik anak terhadap al-Qur'an, maka dapat terhindar dari tipologi sikap *dayyus* yaitu sikap dari tipe manusia yang tidak memiliki kepedulian dan kecemburuan terhadap anak-anak (Ahmad Syarifuddin, 2004: 12).

Berdasarkan data survey terkait praktik ritual keagamaan pemuda muslim di Asia Tenggara disebutkan bahwa 10,8% warga muslim Indonesia selalu membaca al-Qur'an; 27,5% sering membaca al-Qur'an; 61,1% kadang-kadang membaca al-Qur'an; 0,3% tidak pernah membaca al-Quran; dan 0,3% tidak tahu cara membaca al-Qur'an. Apabila praktik agama Islam dijalankan dengan tingkat kontrol sosial yang tinggi maka praktik agama akan semakin sering dilaksanakan oleh kaum muda Muslim. Sebaliknya, apabila ibadah agama Islam dijalankan dengan kontrol sosial yang rendah maka praktik agama oleh kalangan muda juga akan rendah (dok Lembaga Survey Indonesia, 2011: 21).

Dari hasil survey tersebut secara kasat mata menunjukkan bahwa jika masih banyaknya warga muslim buta aksara dalam membaca al-Qur'an Sehingga dapat disimpulkan pemahaman umat Islam di Indonesia dalam mendalami makna al-Quran, memahami tafsirnya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari hanya segelintir saja. Jika sebagian besar umat Islam buta aksara al-Qur'an, maka sebagian besar umat Islam belum mampu menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Jika demikian, posisi al-Qur'an bagi kelompok masyarakat ini hanya sebagai hiasan atau pajangan saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa umat Islam gagal dalam menjadi "tuan" atas ayat-ayat *qauliyah* yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

Melihat dari berbagai fenomena tersebut, lingkungan sekolah menempati posisi penting dalam mengaktualisasikan pendidikan al-Qur'an, salah satunya melalui kegiatan *habit-forming*. *Habit* merupakan konsep kunci yang terdapat dalam karya John Dollard dan Miller (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 220). Kata *habit* kemudian mendapat imbuhan *forming* sehingga menjadi *habit-forming* yang artinya pembentukan kebiasaan.

Taman kanak-kanak al-Kautsar Durisawo adalah sekolah yang telah menerapkan program pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming*. Atas prakarsa Ibu Fitri Wahyuni pada tahun 2007, taman kanak-kanak al-Kautsar mulai berdiri dan merupakan lembaga pendidikan yang dirintis di tengah-tengah matinya TK di Durisawo. Latar belakang beliau mendirikan TK al-Kautsar adalah karena keresahan beliau ketika mengetahui banyak sekali anak-anak yang sulit untuk membaca al-Qur'an serta timbul ketidaktertarikan dalam segala aktivitas yang berhubungan dengan al-Qur'an (w. fw 2016).

Dari berbagai penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* pada anak usia dini di TK al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Adapun dalam penelitian ini, penulis membatasi pada aktualisasi pendidikan al-Qur'an khususnya dalam dan implikasi yang khusus membahas kemampuan membaca al-Qur'an pada anak usia dini melalui kegiatan *habit-forming* di Taman Kanak-Kanak al-Kautsar Durisawo.

## Landasan Teori Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan berbasis al-Qur'an yang mengupas masalah al-Qur'an dalam makna; membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal

(*tahfizh*) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur (Rosniati Hakim, 2014: 149).

### **Tilawah dalam pendidikan al-Qur'an**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata *tilawah* adalah pembacaan al-Qur'an dengan suara nyaring (W.J.S Poerwadarminta, 1984: 1191). Dan jika dihubungkan dengan al-Qur'an, maka *tilawah* artinya membaca dengan mengikuti bacaannya "*haqqa tilawatih*." Ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, hak *tilawah* perlu ditunaikan seperti halnya membaca secara bertajwid dan tartil (Rofik Nursahid, 2015: 96).

Di dalam membaca al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya 1) berpenampilan bersih dan rapi, 2) membersihkan mulut, 3) di tempat yang bersih, 4) diawali membaca ta'awudz, 6) bertajwid. 7) konsentrasi, 8) Tidak melalaikan bacaan, 9) memuliakan *mushaf* (Ahmad Syarifuddin, 2004: 87).

Salah satu prinsip pendidikan al-Qur'an adalah dilakukan dengan berbagai metode. Diantara metode-metode tersebut yaitu, 1) pendidik membaca terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh peserta didik. Dengan metode ini, pendidik dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan peserta didik akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah pendidik untuk ditirukannya yang disebut dengan *musyafaqah* 'adu lidah.' 2) peserta didik membaca di depan pendidik, sedangkan pendidik menyimaknya. Metode ini dikenal dengan metode *sorogan* atau '*ardul qira'ah* 'setoran bacaan.' 3) pendidik mengulang-ulang bacaan, sedang peserta didik menirukannya kata perkata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Ahmad Syarifuddin, 2004: 82).

### **Tadabbur dalam pendidikan al-Qur'an**

Dalam tadabbur (memahami) al-Quran kita perlu mengikuti kaidah-kaidah diantaranya 1) Menguasai Bahasa Arab. Penguasaan Bahasa Arab merupakan suatu cara untuk memahami dan merasakan keindahan mukjizat dari al-Qur'an. 2) Merujuk Kitab Tafsir dan mempelajarinya. Dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, peringkat yang paling asasi adalah membaca terjemahan al-Qur'an. Melalui pembacaan terjemahan al-Qur'an, seseorang sebenarnya telah mengambil langkah pertama untuk memahami isi kandungan al-Qur'an dan bertadabbur dengannya. 3) Memahami Sirah dan Sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Dalam memahami al-Qur'an perlu mempelajari dan memahami *sirah* dan sejarah Nabi SAW dari berbagai segi. Allah menceritakan kepada manusia di dalam al-Qur'an peristiwa-peristiwa sejarah agar manusia mengambil iktibar. 4) Memahami ayat *ahkam* dan hukum Fiqh dalam al-Qur'an. Ayat-ayat hukum ini hanya akan dapat difahami dengan jelas dan terang jika kita memahami ayat hukum dan hukum fiqh yang terdapat dalam ayat tersebut. 5) Memahami '*asbab an-nuzul*'. *Asbab an-nuzul* atau sebab-sebab turunnya wahyu merupakan aspek penting dalam proses tadabbur al-Qur'an. Pentingnya mengetahui dan memahami *asbab an-nuzul* akan menghasilkan pengetahuan dan menyelami kisah dan sebab sebelum turunnya wahyu serta hukum yang disebut dalam al-Qur'an (Khalid Abdul Karim Al-Laahim, 2008: 26).

Terdapat tujuh tanda-tanda tadabbur diantaranya adalah, 1) bersatunya hati dan fikiran tatkala membaca al-Qur'an, yang indikasinya adalah terhenti-henti membaca dengan interval tertentu yang didorong oleh kekaguman dan pengagungan terhadap al-Qur'an, 2) menangis karena takut kepada Allah, 3) bertambah khusu', 4) Bertambahnya keimanan yang diindikasikan oleh spontanitas mengulang-ulang ayat-ayat al-Qur'an, 5)

Merasa gembira dan berbahagia, 6) Gemetar karena takut kepada Allah yang kemudian dikalahkan oleh rasa aman penuh pengharapan kepada Allah, 7) Bersujud mengagungkan Allah (Khalid Abdul Karim Al-Laahim, 2008: 27).

### Tahfidz dalam pendidikan al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idafah*), terdiri dari kata tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz merupakan bentuk masdar dari kata *haffaza* artinya menghafal. Tahfidz al-Qur'an dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu menghafalkan al-Qur'an. Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal (Mahmud Yunus, 1999: 105).

Terdapat beberapa metode menghafal al-Qur'an. Diantara metode-metode menghafal menurut Sa'dullah sebagai berikut, 1) Metode *Bi-nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. 2) Metode *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bi-nadzar tersebut. 3) Metode *Talaqqi*, yaitu menyetorkan hafalan yang baru dihafal pada seorang guru. 4) Metode *Takrir*, yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan guru. 5) Metode *Tasmi*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik perseorangan maupun kepada jamaah (Sa'dullah, 2008: 55-57).

### Makna Mengamalkan dalam Pendidikan al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sekedar tuntunan tentang pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual belaka, namun lebih dari itu ia merupakan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan dimalkan secara konsekuen (*istiqamah*), Al-Qur'an akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat (M. Quraish Shihab, 1998: 13).

Adapun langkah-langkah dalam mengamalkan al-Qur'an dengan konsekuen dalam kehidupan sehari-hari, *pertama*, memantapkan tauhid di dalam hati (Syaiikh Muhammad al-Ghazali, 2002: 57-58). Kedua, menjalankan syariat dengan menata seluruh anggota tubuh yang menjadi pelaku amal shaleh atas dasar keikhlasan dalam beramal (Syaiikh Muhammad al-Ghazali, 2002: 61).

Ketiga, membangun konsep kehidupan manusia yang tidak saja mencakup perilaku perseorangan, komunitas bahkan Negara (kesalehan ritual dan kesalehan sosial) (Agustina Purwanti, 2002: 36).

### Makna Memelihara dalam Pendidikan Al-Qur'an

Allah SWT menjamin pemeliharaan al-Qur'an, sebagaimana difirmankan dalam surat al-Hijr [15] ayat 9 sebagai berikut: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978, 391).

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa Allah SWT terlibat dalam pemeliharaan kitab suci-Nya dengan hamba-hamba pilihannya, hal itu ditunjukkan dengan dhamir jama' dalam kalimat "*inna nahnu nazzalna*", kalimat ini mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT, yakni malaikat Jibril dalam menurunkan dan membacakan kepada Nabi SAW, juga orang-orang pilihan dan hamba-hamba Nya untuk memelihara dan menghafalkannya (M. Qurish Shihab, 2000: 95-97).

### Konsep *Habit-Forming*

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, *Habit-Forming* berasal dari kata *habit* yang artinya kebiasaan, dan kata *form* yang artinya bentuk dan mendapat imbuhan-*ing* sehingga menjadi *forming* yang artinya membentuk. Jadi kata *Habit-Forming* artinya membentuk kebiasaan (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2014: 318). Sebuah buku karangan Robert C. Worstell yang berjudul "*Wraiting Journal-An Inspiring, habit-forming 90-Day Challenge to Improve Your Writing*" yang artinya Menulis Jurnal-sebuah inspirasi, membentuk kebiasaan 90 hari tantangan memperbaiki tulisan anda", dalam *The American Heritage Stedman's Medical Dictionary* *habit-forming* memiliki makna (*of an activity, indulgence, etc*) *tending to become a habit or addiction*, (Robert C. Worstell, 2002: 167) yaitu sebuah aktifitas, kesenangan dll, cenderung menjadi kebiasaan atau candu.

*Habit* merupakan konsep kunci yang terdapat dalam karya John Dollard dan Neal E. Miller. Kemudian mendapat imbuhan *forming* sehingga menjadi *habit forming*. Menurut mereka perilaku seseorang tidaklah muncul dari hasil spontan respon (r) yang seseorang berikan karena adanya sebuah stimulus (SK) saja, melainkan juga ada dorongan-dorongan (SD) dari dalam diri yang ia tidak sadari ataupun dorongan yang ia sadari yang akhirnya membuat individu itu bergerak (R). Sebuah stimulus yang diterima oleh seseorang bisa bergeneralisasi menjadi model stimulus yang lain (ST). Kemudian jika stimulus terkondisikan (SK) dipasangkan dengan sebuah stimulus tak terkondisikan (ST) maka dari keduanya akan muncul sebuah perilaku khas yang berupa respon tak terkondisikan. Jika SK dan ST dipasangkan berulang-ulang maka SK akan lebih cepat membentuk respon terkondisi (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 220).

### Metode

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis serta menafsirkan data yang sudah ada (Sutrisno Hadi, 1987: 3). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi dengan menggunakan teori belajar behaviorisme (Hadari Nawawi, 1993: 31). Pendekatan ini dipilih karena karena berhubungan dengan pembentukan perilaku anak dalam suatu lingkungan pembelajaran khususnya berkenaan dengan aktualisasi dan implikasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* pada anak usia dini.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nasution, 1996: 106). Selanjutnya, menggunakan triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008: 330).

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suhasimi Arikunto, 2002: 107). Apabila peneliti menggunakan wawancara, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Diantaranya adalah bu Fitri Wahyuni selaku direktur lembaga al-Kautsar, bu Anugrah Fitriani selaku kepala sekolah TK al-Kautsar dan beberapa guru kelas TK B dan TK A diantaranya bu Dewi Muarifah, bu Suseni, bu Yayan, bu Nita, bu Rahma, bu Anis, bu Lastri. Mr Muhtarom selaku qori' serta santri tahfidz dan beberapa orang tua murid juga merupakan responden dalam penelitian ini.

Diantara aktifitas dalam proses analisis data diantaranya, pertama, *data reduction* (reduksi data) (Sugiyono, 2008: 247). Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian yaitu TK Al-Kautsar, peneliti menemui bentuk-bentuk aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan pembiasaan (*habit-forming*). Kedua, *data display* (penyajian data). Penyajian data diikuti oleh proses mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain dengan menggunakan wawancara tentang aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* kepada Kepala Sekolah, guru, wali murid dan peserta didik. Pendokumentasian data berupa prestasi hasil belajar melalui buku Prestasi peserta didik, serta pendokumentasian tentang kegiatan aktualisasi pendidikan al-Qur'an di TK al-Kautsar serta observasi yang lebih mendalam mengenai aktualisasi kegiatan pendidikan al-Qur'an. Ketiga, *conclusion drawing/verification*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

### **Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo**

#### ***Makna Tilawah dalam Pendidikan al-Qur'an***

Pendidikan al-Qur'an dalam makna tilawah yang dilaksanakan di TK al-Kautsar Durisawo adalah pelaksanaan program pembiasaan membaca al-Qur'an. Program ini berlangsung selama lima hari pada pukul 08.30-09.30 WIB dengan bimbingan santri tahfidz selaku guru pendamping khusus dalam membaca al-Qur'an. Akan tetapi saat ini guru kelas juga memiliki peranan penting dalam program membaca al-Qur'an (w. fw 2016).

Buku Iqro' merupakan media dalam mengenalkan kepada peserta didik sebagai capaian awal sebelum peserta didik membaca ayat-ayat dalam kitab al-Qur'an. Indikator kriteria minimal lulus kelas A adalah khatam membaca sampai buku Iqro' 3. Dan kriteria minimal lulus TK adalah khatam membaca sampai buku Iqro'. Metode yang digunakan adalah sorogan, yakni peserta didik membaca al-Qur'an sementara pendidik menyimak dan mengkoreksi kesalahan-kesalahan bacaan peserta didik (obs 2017).

Program ini dilakukan pada waktu istirahat bersamaan dengan kegiatan lain seperti makan, minum, dan bermain. Pukul 08.30 WIB, peserta didik bergiliran dipanggil satu persatu oleh santri tahfidz selaku guru pembimbing dalam membaca al-Qur'an yang bertempat diteras depan masing-masing kelas danurut sesuai dengan nomor presensi (obs 2017).

Sebelum kegiatan awal berlangsung, peserta didik mengumpulkan buku Prestasi beserta buku Iqro' yang bertempat di meja guru dalam kelas. Buku Prestasi tersebut diisi oleh pendidik setelah anak didik selesai membaca al-Qur'an setiap harinya di sekolah, kemudian buku tersebut dikembalikan lagi kepada anak didik. Kolom keterangan dalam buku Prestasi tersebut terdapat tulisan "lanjut" atau "ulang" tergantung dari lancar tidaknya anak dalam mengaji.

Indikator ketercapaian anak dalam mengaji adalah mampu membaca huruf hijaiyah dan mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (w. m 2017). Jika lancar membacanya maka ditulis keterangan "lanjut", akan tetapi jika belum lancar maka ditulis keterangan "ulang" pada buku prestasi peserta didik. Apabila bacaannya panjang dan peserta didik membacanya pendek maka pendidik memberi isyarat dengan menggerakkan bulpoin sebagai media pendidik menyimak bacaan al-Qur'an yang diletakkan di atas tulisan dan ditarik ke atas sebagai isyarat panjang bacaannya. Untuk

bacaan pendek cukup dengan menunjuk huruf hijaiyah dengan posisi bulpoin diam pada huruf yang ditunjuk. Di samping kolom keterangan lanjut/ulang, terdapat gambar bintang, pelangi, mobil-mobilan dan lain sebagainya yang merupakan permintaan dari peserta didik.

Hasil analisis dalam penelitian ini peneliti paparkan diantaranya, Pertama, sebagaimana pengertian *tilawah* dalam pendidikan al-Qur'an adalah dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan menunaikan hak *tilawah* seperti halnya membaca secara bertajwid dan tartil (Rofik Nursahid, 2015: 96). Dari apa yang peneliti amati, didapati bahwa tata cara dalam membaca al-Qur'an di TK al-Kuatsar Durisawo lebih menekankan konsep membaca secara *tahqiq*, yaitu tata cara membaca yang lebih menekankan pada aspek bacaan. Beda halnya dengan tartil yang lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

Tata cara membaca *tahqiq* merupakan langkah awal yang memudahkan dalam membaca al-Qur'an bagi peserta didik pemula seperti halnya anak usia dini. Membacanya terkesan memenggal-menggal akan tetapi didapati bacaan yang tepat serta terpenuhinya hak-hak huruf dalam membaca al-Qur'an. Membaca secara *tahqiq*, selain mampu mengantarkan kepada kejelasan dan ketepatan dalam membaca juga dapat meminimalisir membaca secara *hazramah* dan *al-lahn*, yaitu membaca dengan tergesa-gesa serta menghilangkan tajwid dalam membaca al-Qur'an. Sehingga terhindar dari *lahn jaliyy*, yaitu kesalahan yang mudah diketahui seperti pengucapan huruf س yang dibaca dengan huruf ش dalam lafadz شکر sehingga merubah huruf al-Qur'an serta maknanya. Akan tetapi terkait dalam *ahkamul madd wal qashr* (masalah menentukan panjang pendek ucapan) dalam pelafalan huruf-huruf hijaiyah, pendidik selalu memberikan keringanan dari beberapa peserta didik yang kurang menguasai bacaan. Bagi orang yang menguasai ilmu tajwid, hal demikian dapat disebut *lahn khofiy* yaitu kesalahan ringan yang berkisar pada ketidakmampuan dalam menerapkan kaidah hukum tajwid salah satunya bacaan *mad*.

Akan tetapi bagi peserta didik yang notabene merupakan anak usia dini yang belum menerima pelajaran ilmu tajwid secara khusus, maka belum di katakan menyalahi aturan. Untuk kemudian, dengan bimbingan yang dilakukan secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara berulang-ulang maka peserta didik mampu memahami bacaan *mad* dengan baik sehingga bisa menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Lebih lanjut, dengan menerapkan kebiasaan *tahqiq* serta selalu memperhatikan tajwid dengan benar maka kelak peserta didik akan mudah membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan proses pembiasaan membaca al-Qur'an secara *tahqiq* yang dilakukan berulang-ulang, maka peserta didik akan mampu membaca secara tartil sehingga mampu memainkan nada dalam pelafalannya sampai mampu merenungi ayat-ayat yang dibacanya.

Kedua, proses pembiasaan membaca al-Qur'an yang dilakukan pada waktu istirahat, bersamaan dengan kegiatan makan, minum, dan bermain yang pada awalnya terkesan mengesampingkan adab membaca al-Qur'an. Akan tetapi setelah peneliti mengamati diketahui bahwa peserta didik tidak menghilangkan adab dalam membaca al-Qur'an begitu saja. Sikap konsentrasi didapati karena menggunakan metode sorogan yaitu peserta didik secara individual menghadap kepada pendidik untuk menyetorkan bacaannya. Dengan metode sorogan, peserta didik selalu mendapatkan pengawasan dari pendidik dalam membaca al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta

didik berada pada posisi "adab mengenal lahir", yaitu adab-adab yang selalu dilakukan seperti halnya konsentrasi dalam membaca al-Qur'an, menggunakan pakaian yang bersih dan menutup aurat, dilaksanakan di tempat yang bersih, membaca *ta'awudz* kemudian dilanjutkan dengan *bismillah*, tidak melalaikan bacaan karena dilakukan secara rutin dan konsisten. Akan tetapi peserta didik masih belum mencapai posisi "adab mengenal batin", yaitu tingkat pemahaman dengan menghadirkan hati dikala membaca sampai tingkat memperluas, memperhalus bacaan, dan membersihkan jiwa. Karena keterbatasan pada faktor usia yang masih berada pada pemahaman tekstual dalam membaca al-Qur'an.

Ketiga, sebagaimana pendapat dari Dollard & Miller, menekankan kebiasaan-kebiasaan yang timbul dari hasil hubungan antara stimulus dan respon yang terus terjadi (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993: 220). Dari kegiatan tersebut penulis mengamati bahwa terdapat suatu stimulus dan respon yang terus menerus terjadi dalam waktu yang tetap sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dalam membaca al-Qur'an. Stimulus tersebut didapati dari adanya faktor eksternal yaitu pendidik, orang tua, dan teman. Pendidik selalu memberikan motivasi dalam membiasakan peserta didik membaca al-Qur'an setiap hari. Motivasi yang diberikan pendidik berupa *reward* yaitu pujian dan juga melalui cerita. *Reward* direalisasikan dalam bentuk kata-kata dan juga perbuatan seperti halnya memberikan tambahan gambar-gambar lucu seperti pelangi, mobil-mobian, bintang dan lain sebagainya di dalam buku prestasi peserta didik dengan tujuan agar mereka selalu semangat membaca al-Qur'an. Pendidik juga menjelaskan kepada peserta didik jika mereka semangat membaca al-Qur'an setiap hari maka mereka akan mendapatkan banyak keterangan "lanjut" dalam buku prestasi sehingga cepat khatam dan segera diwisuda. Stimulus tersebut juga muncul dari orang tua dengan selalu memberi motivasi berupa bimbingan membaca al-Qur'an dirumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bu Titik selaku wali murid TK al-Kautsar Durisawo, bahwa ketika dirumah, anaknya selalu meminta untuk ngaji dan ngaji. Pada awalnya bu Titik selalu memotivasi akan tetapi perubahannya untuk terbiasa dan selalu mengaji sangat cepat yang menjadikan bu Titik kagum (w. t 2017).

Adapun stimulus selanjutnya berasal dari teman. Teman yang bacaannya telah mencapai halaman paling tinggi memunculkan sikap iri dari beberapa teman lainnya yang bacaannya masih rendah. Beberapa faktor eksternal tersebut mampu menjadikan peserta didik termotivasi dalam membaca al-Qur'an karena dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga memunculkan autosugesti dalam diri peserta didik yang dilakukan secara berulang-ulang. Autosugesti tersebut muncul dari adanya faktor penggerak eksternal bergeser menjadi faktor internal. Dari dorongan pendidik, orang tua, teman sebaya, sehingga menjadikan peserta didik terdorong untuk semangat membaca al-Qur'an sesuai dengan kata hati dan kesadarannya.

### **Makna Tadabbur dalam Pendidikan Al-Qur'an**

Sebagaimana dipaparkan bahwa makna *tadabbur* diartikan dengan kegiatan membaca al-Qur'an yang disertai dengan penggunaan akal dan hati dalam memahami, menghayati dan memikirkan setiap ayat al-Qur'an dengan kefahaman terhadap maknanya serta merealisasikan makna tersebut melalui perbuatan, sikap dan amalan dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf Qordawi, 2010: 245). Konsep *tadabbur* di TK al-Kautsar Durisawo masih berada pada kriteria menerima pengajaran dari pendidik. Pen-*tadabbur*-an al-Qur'an yang didapati peserta didik membutuhkan peran pendidik

sehingga mereka mampu mencerna makna yang terkandung di dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Faktor usia dengan tingkat penerimaan pendidikan al-Qur'an dalam batas kemampuan dalam tilawah serta tahfidz, menjadikan peserta didik belum mempunyai kemampuan dalam men-*tadabburi* secara langsung ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca. Sehingga membutuhkan orang lain sebagai jembatan menuju pemahaman terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Di TK al-Kautsar terdapat suatu kegiatan PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai wujud aktualisasi pendidikan al-Qur'an dalam makna *tadabbur*. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan bimbingan guru kelasnya masing-masing. Pelajaran dalam kegiatan PAI diantaranya adalah pemberian cerita Islami, pengenalan terhadap 25 Rasul dengan nyanyian, 10 Malaikat dengan konsep berlagu, pengenalan rukun Islam dan rukun Iman dengan berlagu, serta pengenalan lagu-lagu edukatif bernuansa Islami (w. af 2017). Peneliti mengamati bahwa pemberian jam khusus kegiatan PAI mampu mengantarkan peserta didik dalam memahami kitab suci al-Qur'an akan tetapi belum sepenuhnya dikenalkan terkait kaidah-kaidah dalam men-*tadabburi* al-Qur'an karena terbatas pada pemberian cerita Islami terkait dengan memahami sejarah hidup Nabi Muhammad SAW serta memahami *asbab an-nuzul*. Pemahaman peserta didik terkait pemberian cerita sejarah Nabi SAW serta *asbab an-nuzul* dijelaskan oleh pendidik kepada peserta didik pada waktu-waktu tertentu seperti ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW serta ketika memperingati Nuzulul Qur'an. Sehingga pembiasaan yang dilakukan dalam pen-*tadabburan* kepada peserta didik pada isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam waktu-waktu tertentu saja (w. af 2017).

Selain itu, peserta didik dipahamkan terkait dengan cerita yang terdapat dalam beberapa surat pendek yang dihafalkannya dengan waktu tertentu pula. Sehingga dari situlah peserta didik mampu memahami beberapa ayat-ayat al-Qur'an dengan bimbingan pendidik. Konsep pelajaran PAI yang terdiri dari bermacam kegiatan menjadikan pemahaman terkait dengan isi dari cerita yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an belum memunculkan respon peserta didik untuk men-*tadabburi* secara mendalam. Kegiatan *habit-forming* belum sepenuhnya menjadikan peserta didik paham akan makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur'an. Akan tetapi dari seluruh kegiatan pelajaran PAI tersebut, pendidikan al-Qur'an yang diterima, sebatas dalam pengenalan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari jumat. Dan terkait dengan pen-*tadabbur*-an al-Qur'an, menyesuaikan dengan faktor umur serta tingkat perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya. Adapun pemberian cerita Islami ini juga difungsikan sebagai strategi mengkondisikan peserta didik agar selalu siap dalam melakukan aktivitas di sekolah. Melalui cerita Islami, peserta didik tidak merasa digurui atau diceramahi. Mereka akan dengan senang hati menikmati cerita Islami tersebut tanpa sadar dirinya sedang diajarkan tentang sesuatu. Tata cara dalam menyampaikan cerita Islami juga akan mempengaruhi peserta didik melakukan pemahaman sehingga menerima nasihat dari cerita tersebut. Selain itu, peserta didik juga dipahamkan untuk selalu semangat dalam melakukan kegiatan yang ada di sekolah salah satunya adalah membaca al-Qur'an. Karena selain berfungsi untuk membantu peserta didik dalam men-*tadabburi* ayat-ayat al-Qur'an, juga mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar di sekolah. Sehingga melalui cerita Islami ini peserta didik selalu semangat dalam mengerjakan kegiatan yang ada di sekolah.

### ***Makna Tahfidz dalam Pendidikan Al-Qur'an***

Berdasar pengamatan peneliti, aktualisasi pendidikan al-Qur'an dalam makna *tahfidz* di TK al-Kautsar Durisawo terbatas pada hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 'Amma. Yang masing-masing jenjang terdapat indikator ketercapaiannya, yaitu hafal 7 surat pendek untuk kelas A dan 11 surat pendek untuk kelas B yang kesemuanya dipandu oleh seorang qori' dan qori'ah dengan konsep berlagu (Dok TK al-Kautsar Durisawo Ponorogo). Dalam proses menghafalkan al-Qur'an adalah gabungan antara beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an diantaranya yang pertama adalah *bi-nadzar*. Konsep *bi-nadzar* yang dilaksanakan di TK al-Kautsar adalah pendidik menuliskan per-ayat dalam satu surat yang hendak dihafal di papan tulis. Dalam prosesnya, pendidik melafalkan satu ayat yang terdapat pada papan tulis dengan menunjuk tulisan dari ayat tersebut untuk kemudian ditirukan oleh peserta didik secara berulang-ulang. Kemudian menggunakan metode *tahfidz*, yaitu peserta didik menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat dalam satu surat yang dituliskan oleh pendidik di papan tulis. Setelah hafal satu ayat pertama, maka pendidik menghapus tulisan ayat yang telah dihafal kemudian pendidik menuliskan kembali lanjutan ayat dalam satu surat tersebut.

Bimbingan seorang qori' dalam proses menghafal surat-surat pendek menjadikan peserta didik mampu mencapai *tahsin* dalam menghafalkan surat-surat pendek. *Tahsin* dalam hal ini diartikan sebagai cara memperbaiki hafalan dan membungkus suara dalam menghafalkan al-Qur'an dengan tartil yang selalu memperhatikan tajwidnya, pelan-pelan serta berlagu dalam membacanya. Sebagaimana hadits nabi Muhammad SAW sebagai berikut: (Yusuf Qordawi, 2010: 233).

زينوا القرآن باصواتكم

*Artinya : "Perindahlah al-Qur'an dengan suara kalian"*

Membungkus atau memperindah suara dalam membaca al-Qur'an merupakan salah satu etika dalam membaca maupun menghafalkan al-Qur'an.

### ***Makna Mengamalkan dalam Pendidikan al-Qur'an***

Sebagaimana dijelaskan bahwa berakhlak terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengamalan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam al-Qur'an (Sa'dullah, 2008: 34). Menurut pengamatan peneliti, bahwa makna mengamalkan yang diterapkan di TK al-Kautsar adalah muncul pada sikap dan perilaku peserta didik hasil dari keteladanan pendidik. Pendidik menjembatani peserta didik dalam pengamalan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Karena konsep pendidikan al-Qur'an di sekolah adalah pada ranah pengenalan, keteladanan, dan pembiasaan. Pendidik mengenalkan dan memberikan contoh serta membiasakan peserta didik untuk selalu mengucapkan salam seraya berjabat tangan ketika sampai di sekolah. Penyambutan bagi peserta didik di depan pintu gerbang TK al-Kautsar oleh pendidik, memahamkan peserta didik untuk selalu membiasakan salam seraya berjabat tangan.

Sebagaimana ayat al-Qur'an yang menjelaskan dalam surat an-Nur [24] ayat 61 sebagai berikut: "*Apabila kalian memasuki rumah, maka ucapkanlah salam bagi diri kalian sebagai penghormatan dari sisi Allah yang penuh berkah dan kebaikan.*" (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: 555).

Ayat tersebut tertulis di dinding sekolah sebagai pemicu tumbuhnya budaya salam pada peserta didik. Ketika ada peserta didik yang tidak mengucapkan atau menjawab salam maka peserta didik diingatkan terkait ayat al-Qur'an tersebut dengan diucapkan secara berulang-ulang oleh pendidik. Dari stimulus yang diberikan oleh

pendidik mendapatkan respon positif dari peserta didik sehingga peserta didik selalu terbiasa mengucapkan dan menjawab salam.

Selain itu, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah juga merupakan bentuk pengamalan dalam pendidikan al-Qur'an. sebagaimana ayat al-Qur'an surat al-'Ankabut [29] ayat 45 sebagai berikut: *bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: )

Dari ayat tersebut, TK al-Kautsar Durisawo secara rutin melaksanakan kegiatan shalat dhuha setiap hari rabu dan jumat yang dilakukan oleh seluruh pendidik beserta peserta didik. Dalam prosesnya, diawali dengan berkumpul di Masjid Durisawo kemudian peserta didik menata barisan (*shaff*) dengan bimbingan pendidik. Bagi peserta didik laki-laki pada jenjang kelas B, mendapatkan jadwal adzan dan memimpin dalam melantunkan sholawat sebelum dimulainya sholat berjamaah. Yang menjadi imam sholat adalah salah satu pendidik laki-laki TK Al-Kautsar Durisawo yang bernama Mr. Muhtarom (obs 2017).

Menurut pengamatan peneliti bahwa sholat dhuha ini merupakan wujud pengamalan dengan mengenalkan kepada peserta didik ibadah shalat-shalat sunnah selain shalat fardhu. Setelah kegiatan shalat dhuha, peserta didik dipahamkan terkait manfaat shalat dhuha. Mereka dijelaskan bahwa peserta didik akan mendapat hadiah yang banyak dari Allah jika melaksanakan shalat dhuha secara rutin setiap hari. Dari situlah muncul dorongan untuk selalu merespon dengan hadirnya seluruh peserta didik untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah.

### ***Makna Memelihara/ Menjaga dalam Pendidikan al-Qur'an***

Pendidikan al-Qur'an dalam makna memelihara/ menjaga di TK al-Kautsar Durisawo diantaranya yang pertama adalah dengan diterapkan melalui praktik sholat fardhu berjamaah yang selalu menghafalkan bacaan-bacaan shalat terutama surat al-Fatihah. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca surat al-Fatihah. Rasulullah SAW telah bersabda:

لا صلاة الا بفاتحة الكتاب

*Artinya: Tidaklah sah shalat seseorang yang tidak membaca pembukaan al-Qur'an (al-Fatihah)*

Pelaksanaan praktik shalat fardhu berjamaah dilakukan secara bersama-sama yang dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Indikator ketercapaian yang ditargetkan di kelas A dan kelas B berbeda. Untuk kelas A, indikator ketercapaiannya adalah peserta didik mampu melafadzkan bacaan sholat dengan baik dan benar yang dilaksanakan di kelasnya masing dengan bimbingan guru kelas. Sedangkan untuk kelas B, kompetensinya adalah peserta didik mampu melafadzkan bacaan sholat dengan baik dan benar sekaligus mampu mewujudkannya dalam bentuk gerakan (w. af 2017).

Diantara konsep menjaga dan memelihara yang diterapkan di TK al-Kautsar Durisawo lainnya adalah pelaksanaan program membaca al-Qur'an. Program membaca al-Qur'an yang dilakukan peserta didik ini merupakan perwujudan awal dalam mencari ilmu dari kitab suci al-Qur'an. Sedangkan konsep penerapan program membaca al-Qur'an, merupakan cara atau aturan dari lembaga TK al-Kautsar dalam memberikan

kemanfaatan kepada peserta didik. Dalam membaca al-Qur'an selalu mengedepankan kejelasan huruf-hurufnya sehingga mampu memelihara bacaan-bacaan al-Qur'an sesuai dengan bacaan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi SAW.

Bentuk pemeliharaan lainnya, peserta didik selalu diperdengarkan dengan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dari kaset yang dinyalakan setiap paginya. Cara ini dikatakan sebagai kegiatan *habit-forming* sehingga peserta didik selalu menirukan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang diperdengarkan dari kaset tersebut. Lebih lanjut, program pemberian cerita Islami dengan mengenalkan peserta didik dari kitab suci al-Qur'an yang dipelajarinya, juga mengantarkan peserta didik dalam memelihara al-Qur'an.

### ***Implikasi Pendidikan Al-Qur'an melalui Kegiatan Habit-Forming terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an pada Anak Usia Dini TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo***

Kemampuan membaca al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* merupakan program pengembangan dan pembentukan pembiasaan dalam cakupan muatan kurikulum TK al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu wujud pendidikan al-Qur'an. Dengan diterapkannya motto "Tiada hari tanpa membaca al-Qur'an" merupakan bentuk pengenalan serta pembiasaan membaca al-Qur'an sejak dini yang menjadikan al-Qur'an lekat dan erat dengan kehidupan sang anak.

Hal tersebut tidak lain agar konsep membumikan al-Qur'an dapat terwujud sejak dini melalui membaca al-Qur'an. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk kegiatan yang secara terus menerus dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan *habit-forming* merupakan salah satu cara mewujudkan kemampuan membaca al-Qur'an. Dalam perwujudannya, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk memenuhi kriteria ketercapaian program membaca al-Qur'an sesuai dengan pedoman tertulis pada kurikulum sekolah. Kriteria capaiannya adalah peserta didik mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar dan mampu membaca sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Pengenalan awal dalam membaca al-Qur'an ini mengacu pada buku Iqro' yang digunakan oleh pihak lembaga sebelum peserta didik membaca ayat-ayat dalam kitab suci al-Qur'an.

Menurut pengamatan peneliti bahwa kegiatan *habit-forming* dalam pendidikan al-Qur'an telah memberikan banyak implikasi yang secara langsung telah dirasakan oleh peserta didik sebagai objek yang menjadi pelaku pembiasaan membaca al-Qur'an di TK al-Kautsar Durisawo. Secara umum peneliti paparkan beberapa implikasi pendidikan al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* diantaranya, 1) Peserta didik tegas dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'. Menurut pengamatan peneliti bahwa ketegasan dalam membaca al-Qur'an merupakan tata cara membaca tahqiq. Tata cara tersebut sangat sesuai diberikan kepada peserta didik pemula dalam mempelajari membaca al-Qur'an. *Tahqiq* yang dilakukan menjadikan peserta didik tegas dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah (obs 2017) 2) Peserta didik teliti dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'. Sikap teliti muncul terkait dalam membedakan bentuk harakat, menyambung bacaan huruf hijaiyah, masalah memulai dan menghentikan bacaan. Ketelitian tersebut menunjukkan cara membaca yang selalu memperhatikan tajwid. Ketelitian peserta didik

menunjukkan adanya bentuk kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga *file* yang tersimpan dalam pikirannya mem-*format* ingatan yang lalu untuk mendapatkan perbaikan dalam membaca yang dilakukan saat itu dengan kehati-hatian. Sebagaimana ketika peserta didik mendapatkan keterangan “ulang” di buku prestasinya karena belum memenuhi kriteria pencapaian. Dari keterangan ulang tersebut menjadikan peserta didik lebih teliti, hati-hati, dan selalu konsentrasi dalam membaca sehingga didapati predikat “lanjut” yang dapat memberi semangat peserta didik untuk segera khatam al-Qur'an (obs 207) 3) Peserta didik percaya diri dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro'. Sikap percaya diri muncul, ketika peserta didik berhasil membaca dengan lancar, sehingga memperoleh predikat “lanjut” di buku prestasinya. Kepercayaan diri tersebut semakin bertambah dengan adanya stimulus dari pendidik berupa motivasi kata-kata sanjungan yang menjadikan peserta didik bersemangat dalam membaca al-Qur'an. 4) Peserta didik fasih dalam membaca al-Qur'an. Kefasihan tersebut didapat dari proses membaca al-Qur'an dengan bimbingan santri tahfidz yang dilakukan secara rutin selama lima hari. Santri tahfidz lebih mempunyai kompetensi dalam membenarkan bacaan peserta didik yang belum benar ketika membaca al-Qur'an. Sehingga pelafalan bacaan yang benar didapati peserta didik sejak awal yang menjadikan peserta didik terlatih untuk selalu fasih dalam membaca al-Qur'an (obs 207) 5) Memperkuat hafalan peserta didik, khususnya surat al-Fatihah dan beberapa surat-surat pendek. Dengan pengulangan rokaat di dalam shalat menjadikan peserta didik mampu membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek secara jelas, baik, dan benar. Selain itu peserta didik mampu membaca surat-surat pendek tersebut dengan tartil sesuai dengan bimbingan qori' dalam program hafalan surat-surat pendek (obs 207) 6) Pembiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek berdasarkan kemampuan dan pilihan mereka. Dalam pembiasaan shalat sunnah dhuha berjamaah, peserta didik diberi kesempatan untuk melafalkan bacaan-bacaan shalat secara mandiri. Dalam pelaksanaan shalat dhuha imam menyengaja memanjangkan waktu berdiri pada saat membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek, untuk melatih peserta didik melafalkan secara mandiri bacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek. Sehingga peserta didik terampil dalam melafalkan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek ketika shalat sunnah dhuha berjamaah (obs 207).

Demikianlah beberapa implikasi dari pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit-forming* terhadap kemampuan membaca al-Qur'an di TK al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

## Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang penyusun paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, 1) Aktualisasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit forming* di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, *pertama* makna *tilawah* dalam Pendidikan al-Qur'an. Diantaranya dalam membaca al-Qur'an di TK al-Kuatsar Durisawo lebih menekankan konsep membaca secara *tahqiq*, Sikap konsentrasi sebagai adab dalam membaca al-Qur'an didapati karena menggunakan metode sorogan, terdapat suatu stimulus dan respon yang terus menerus terjadi dalam waktu yang tetap sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dalam membaca al-Qur'an, yang didapati dari adanya faktor eksternal yaitu pendidik, orang tua, dan teman. Kedua, makna *tadabbur* dalam pendidikan Al-Qur'an adalah adanya pembiasaan pemberian cerita Islami. *Ketiga*, makna *tahfidz* dalam pendidikan Al-Qur'an adalah terbatas pada hafalan surat-surat pendek

yang terdapat dalam juz 'Amma yang dilakukan secara berulang-ulang. *Keempat*, makna mengamalkan dalam pendidikan al-Qur'an adalah pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam dan pelaksanaan pemberian cerita Islami. *Kelima*, makna memelihara/menjaga dalam pendidikan al-Qur'an adalah diterapkan melalui praktik sholat fardhu berjamaah yang selalu menghafalkan bacaan-bacaan shalat terutama surat al-Fatihah. 2) Adapun implikasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit forming* pada anak usia dini terhadap kemampuan membaca al-Qur'an diantaranya *pertama*, peserta didik percaya diri dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', peserta didik tegas dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', peserta didik teliti dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', Menguatkan hafalan peserta didik, khususnya surat al-Fatihah dan beberapa surat-surat pendek. Pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek berdasarkan kemampuan dan pilihan mereka.

### Daftar Pustaka

- al-Ghautsani, Y, *Kaifa Tahfadz al-Qur'an al-Karim Qawa'id Asasiyyah wa Turuq 'Amaliyyah*, Dimasq: Daar al-Gautsan, 2001.
- al-Ghazali, M, *Al-Muhawir al-Khamsah li Al-Qur'an alKarim*, penerjemah Nandang Burhanudin, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Al-Laahim, K, *Panduan Tadabbur al-Qur'an*, Solo: Kiswah Media, 2008.
- al-Nawawi, A, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, Indonesia: Maktabah Daar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Anwar, "Konsep Tilawah Dalam Alquran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 11, tahun 2013.
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Astuti, A, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7 Ed 2, November 2013.
- Azwar, S, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 1999.
- Budiyanto, M, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Bungin, B (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Kontemporer* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bungin, B, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pranada Media Group, 2007.

- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 1978.
- Desiana, Meningkatkan Kemampuan Anak Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqro' Plus Kartu Huruf di RA Ummatan Wahidah Curup, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.
- Echols, J, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Faqih, G, *Al Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010.
- Hadi, S, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hakim, R, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, No 2, Juni 2014.
- Hakim, R, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, No 2, Juni 2014.
- Harmadi, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Al-Qur'an di SMPN 4 Paringin dan SMPN 1 Lampihong Kabupaten Balangan," *Tesis*, Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2012.
- Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kemendikbud, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa*, Lindzey G dalam Supratiknya (ed.), *Psikologi Kepribadian 3 Teori-Teori Sifat dan Behavioristik Allport Sheldhon Catell Dollard & Miller Skinner*, Yogyakarta: PT Kanisius, 1993.
- Moleong, L, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XIII, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nawabuddin, A, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: CV Tridaya inti, 1992.
- Nawabuddin, A, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: CV Tridaya inti, 1992.
- Nawawi, H, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Nursahid, R, "Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 2, tahun 2015.
- Nursahid, R, "Program Pembelajaran Tilawah Al-Quran", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 2, tahun 2015.

- Partanto, P, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2011.
- Pedak, *Metode Supernol Menaklukkan Stre*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Purwantini, A (eds)., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas : Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Isma'il Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002.
- Purwanto, N, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1995.
- Qordawi, Y, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Bandung: Gema Insani Press, 2010.
- Rahman, F, *Aktualisasi Nilai Budaya Lokal dalam Kepemimpinan Pemerintahan Kota Palopo*, Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2013.
- Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Salim, A, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sarbini, A, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Shadily, H, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Shihab, Q, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, vol 3.
- Shihab, Q, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shon'ani, M, *Kitab Attanwir Syarkhu Al-Jaami' Ashoghir Juz 1*, Riyadh: Darussalam, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syamsuddin, *Kebijaksanaan Umum dan Kiat Sukses Penelolan TKA/TPA alQur'an*, Jakarta: LPPTKA BKPRMI DKI JAYA, 1996, cet. Ke-III.
- Syarifuddin, A, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Thaib, A, *Model Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Studi Pada Play Group Islam Terpadu Al-Furqon dan Auladi Palembang*, Kemenag: Blajakarta, t. th.
- Worstell, R, *The American Heritage Stedman's Medical Dictionary*, California: Houghton Mifflin Company, 2002.
- Yunus, M, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.

- Zahro, I, *"Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini di TK Al-Qur'an Rumah Qur'ani"*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Zainap, H, *"Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqro' dan Kelembagaan Pendidikan Al-Qur'an)"*, Disertasi, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin tahun, 2015.
- Zayadi. A dkk, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persa, 2005.
- Zuhri, M, *"Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMP 8 Yogyakarta"*, *Jurnal Cendekia* Vol. 11 No. 1 Juni 2013.